

**STUDENT PERCEPTIONS OF CHINESE LESSONS IN HISTORY SMA
MAHA BODHI KARIMUN ACADEMIC YEAR 2012/2013**

Ira Herliza

Dra.Bedriati Ibrahim,M.Si

Drs.Sofyan Suri,M.Pd

Ilmu Pendidikan, FKIP- Universitas Riau

Jl. Bina Widya KM. 12.5 Pekanbaru

(iraherliza_191@yahoo.co.id)

ABSTRACT

Science lesson of history is often a boring lesson. This study is considered nothing more than a series of numbers and the sequence of events that must be disclosed later remembered back when answering exam questions. History lessons are often the second compared to other subjects which are considered to have prospects and benefits for the future.

This superficial understanding possessed also of Chinese origin students who attend high school Karimun Maha Bodhi. Based on a superficial understanding of it can be seen that the awareness of students to the history still can not say either.

Therefore, researchers interested in studying based on the background and as for the purposes of this study were (1) to know about the Chinese students' perceptions of historical subjects and (2) determine how the learning process is ongoing history. The population in this study were all high school students Maha Bodhi Karimun numbering as many as 193 people, and samples taken researcher is as much as 39 people. Techniques used in collecting data through field studies that include observations, interviews, library research, documentation, and questionnaires. Analyzed using deskriptif by using the formula $P = F / N \times 100\%$. The results of the studies suggest that students' perceptions about subjects Tionghoa enough history or being with a percentage of 47.96% calculation.

Keywords: Perception students, History learning

PENDAHULUAN

Setiap manusia membutuhkan pendidikan, sampai kapan dan dimanapun ia berada dan pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Pendidikan sangat penting artinya, sebab tanpa pendidikan manusia sulit berkembang dan bahkan akan terbelakang. Dengan demikian pendidikan harus benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan mampu bersaing serta memiliki budi pekerti luhur dan moral yang baik

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya kemudian menimbulkan perubahan dalam dirinya untuk bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendidikan manusia diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan ialah suatu usaha yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang dan disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat yang sesuai dengan cita-cita pendidikan dan proses pendidikan itu sendiri berlangsung melalui proses pembelajaran dimana terdapat interaksi edukatif antara guru dan siswa dalam pentransferan ilmu pengetahuan.

Proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan formal dengan guru sebagai pemegang peran utama. Dalam Proses belajar mengajar sebagian besar hasil belajar peserta didik ditentukan oleh peranan guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola PBM, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal.

Pendidikan sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang dipelajari mulai dari Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Pengajaran sejarah di sekolah bertujuan agar siswa memperoleh kemampuan berpikir historis dan pemahaman sejarah. Melalui pengajaran sejarah siswa mampu mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan tentang masa lampau yang dapat menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah kehidupan masyarakat dunia.

Semua ilmu pengetahuan yang dipelajari dan dikaji memiliki manfaat tersendiri, mata pelajaran sejarah yang merupakan bagian dari Ilmu pengetahuan sosial sampai saat ini memiliki pandangan yang kurang menyenangkan, pelajaran sejarah sampai saat ini masih menjadi mata pelajaran yang terkategori nomer dua, bahkan nomor sekian dari beberapa mata pelajaran yang di sampaikan di sekolah. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkapkan kembali saat menjawab soal ujian, dan bahkan dianggap mata pelajaran yang tidak perlu berdiri sendiri karena bisa dikombinasikan kedalam setiap mata pelajaran disekolah, sehingga guru apapun basic pendidikannya, dan dengan pertimbangan sejarah adalah mata pelajaran hapalan dan mudah maka guru apapun dapat mengajarkannya.

Siswa tampak menyukai pelajaran bersubjek sains dan ekonomi yang mana pelajaran tersebut dapat dilihat lebih jelas fokus dan prospeknya. Mata pelajaran sejarah dianggap tidak mempunyai prospek, tidak diperlukan untuk pekerjaan apalagi untuk diaplikasikan karena semua berfokus pada peristiwa yang telah terjadi dan berlalu, dimana manfaatnya tidak dapat dilihat dan dianalisa oleh siswa. Pandangan seperti ini

dimiliki oleh setiap siswa-siswi keturunan Tionghoa yang sejarahnya dan leluhurnya berbeda dengan masyarakat Indonesia, mereka datang ke Indonesia dan berbaur hingga menjadi warga negara Indonesia sejak berabad-abad yang lalu. Masyarakat Tionghoa yang ada di Indonesia sekarang bukanlah Tionghoa Totok melainkan keturunan yang sudah berbaur bersama masyarakat Indonesia dan menganggap dirinya warga negara Indonesia. Etnis keturunan Tionghoa merupakan etnis dengan ras mongoloid. Hal ini berbeda dengan kaum pribumi yang memiliki ras Melayu. Sehingga secara empiris, sudah dapat dibedakan secara jelas antara orang keturunan Tionghoa dan pribumi. Banyak perbedaan yang ditemukan dari orang-orang Tionghoa ini dibandingkan dengan orang-orang pribumi, baik dari aspek agama maupun tradisi, apalagi dari segi fisik. Karena perbedaan-perbedaan itulah, maka etnis ini relatif memiliki cara hidup yang lebih “eksklusif” dibandingkan dengan etnis suku lainnya sebagaimana yang dikemukakan oleh As’adi Muhammad (2011:108).

Walaupun sudah menjadi warga negara Indonesia dan diakui keberadaannya masyarakat Tionghoa tetap memiliki kebanggaan terhadap tradisi leluhurnya, ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan mereka yang terkesan “eksklusif” sudah dikenal oleh masyarakat pribumi lainnya, mereka bersifat tertutup dan lebih menyukai bergaul dengan sesamanya. Hidup yang aman dan tentram salah satu cita-citanya, keunggulan dalam bisnis tujuan utama mereka, karena dalam kepegawaian tidak ada kebebasan. Pada bidang inilah mereka diberi kebebasan oleh pemerintah orde baru yang saat itu berkuasa, tidak memberikan kesempatan pada bidang lainnya seperti pemerintahan dan politik.

Atas keadaan itulah rasa nasionalisme dan patriotisme yang ada pada diri siswa Tionghoa hanya sedikit, bagi mereka tidak ada yang perlu dijadikan panutan dan kebanggaan dari pembelajaran sejarah yang sebagian besar dipelajari secara umum. Siswa keturunan Tionghoa memandang bahwa mata pelajaran sejarah hanya sebagai materi pelengkap pembelajaran, bukan sebagai pelajaran pokok yang merupakan bentuk apresiasi nasionalisme dan bukti cinta tanah air.

Kesadaran siswa kepada sejarah masih belum bisa dikatakan baik karena mempunyai pemahaman yang dangkal, siswa lebih menyukai pelajaran lain yang lebih penting seperti ekonomi dan perdagangan karena bisa memberikan keuntungan atau manfaat untuk masa depan mereka. Dengan demikian ini salah satu bukti kekinian dangkalnya pemahaman siswa tentang sejarah bangsanya dan seharusnya dari tingkat dasar sudah ditanamkan kesadaran sejarah agar tidak ada pendangkalan ideologi.

Pendangkalan sejarah diatas terjadi oleh proses persepsi, dimana pengertian dari persepsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto (2003:19) mengatakan persepsi adalah proses pemahaman ataupun pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak, persepsi dapat disebabkan oleh perhatian, kebutuhan, sistem nilai dan ciri kepribadian.

Persepsi sangat penting dalam proses pembelajaran karena persepsi dapat menimbulkan perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu objek, dan hal ini akan berpengaruh terhadap semangat dan minat belajar. Persepsi adalah proses yang digunakan individu mengelola dan menafsirkan kesan indera mereka dalam rangka memberikan makna kepada lingkungan atau objek. Meski demikian apa yang dipersepsikan dapat berbeda dari kenyataan sebenarnya.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang persepsi siswa Tionghoa tentang mata pelajaran sejarah. Adapun tujuan dari penelitian

ini adalah (1) mengetahui persepsi siswa Tionghoa tentang mata pelajaran sejarah dan (2) mengetahui bagaimana proses pembelajaran sejarah yang berlangsung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif, sebagaimana pendapat Suharsimi Arikunto (2002:11) bahwa metode deskriptif dilakukan dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual serta akurat sebagaimana adanya. Jadi dengan menggunakan metode ini diharapkan dapat mengetahui keadaan yang terjadi di lapangan khususnya mengenai persepsi siswa Tionghoa tentang mata pelajaran sejarah di SMA Maha Bodhi Karimun. Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari di SMA Swasta Maha Bodhi Tanjung Balai Karimun, Kecamatan Karimun, Kabupaten Karimun.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian berupa sekelompok orang atau manusia, gejala, nilai, tes, benda atau peristiwa-peristiwa. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah seluruh siswa Tionghoa Sekolah Menengah Atas Maha Bodhi Karimun yang berjumlah sebanyak 193 orang, dengan jumlah kelas X sebanyak 60 orang, XI sebanyak 64, dan kelas XII sebanyak 69 orang. Mengacu kepada pendapat Suharsimi Arikunto yang mengatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100 dapat diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika subjeknya besar dari 100, dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih (Suharsimi Arikunto,2002:20).

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan (1) teknik observasi, teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung dan pencatatan secara sistematis mengenai fakta-fakta yang tampak pada objek penelitian, (2) Teknik wawancara, yaitu proses pencarian data berupa pendapat/pandangan/pengamatan seseorang yang akan digunakan sebagai salah satu sumber bahan penulisan laporan bertujuan untuk melengkapi dan mendukung data yang diperoleh melalui proses tanya jawab langsung kepada responden atau pihak yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, (3) Teknik Kuisisioner, teknik dengan cara untuk memperoleh data dengan menyebarkan pertanyaan kepada responden yang kemudian dijawab secara tertulis oleh responden, (4) studi pustaka, teknik pengumpulan data dari literatur-literatur berupa buku, majalah, dan sumber-sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini seperti pendapat para ahli atau Sarjana.

Adapun langkah-langkah untuk menganalisa data dengan menggunakan metode penelitian deskriptif adalah (1) Mengumpulkan data yang diinginkan, (2) Mengklasifikasi alternatif jawaban, (3) Menentukan besar persentase jawaban responden dengan menggunakan rumus. rumusan persentase yang digunakan mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh (Suharsimi Arikunto,1992:33) adalah $P = \frac{f}{N} \times 100\%$.

keterangan:

P = Persentase alternatif jawaban

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah Responden

100 % = Persentase

Data yang diperoleh kemudian disajikan dalam bentuk tabel setelah ditemukan persentasenya lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif. Perhitungan dalam persentase dapat dikategori sebagai berikut: persentase antara 76-100% dikatakan

sangat baik, 51-75% dikatakan baik, 26-50% dikatakan sedang dan 25-0% dikatakan kurang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan tujuan penelitian data yang diperoleh adalah mengenai bagaimana persepsi siswa Tionghoa tentang mata pelajaran sejarah dan proses pembelajaran sejarah di SMA Maha Bodhi Karimun Tahun ajaran 2012/2013. Data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari siswa dengan melakukan penyebaran kuisioner dan wawancara pada tanggal 22 Januari 2013. Kuisioner yang diberikan terdiri dari 33 butir pertanyaan kepada 39 orang siswa yang terdiri dari semua tingkatan kelas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berisi indikator-indikator persepsi siswa Tionghoa tentang mata pelajaran sejarah di SMA Maha Bodhi Karimun

Jawaban dalam angket ini terdiri dari 4 pilihan, yaitu A, B, C dan D yang masing-masing secara berurutan mengandung nilai sangat benar, benar, kurang benar dan tidak benar. Data yang telah terkumpul kemudian diolah berdasarkan rumus, hasilnya dianalisis dan disimpulkan.

Adapun penjelasan hasil kuisioner adalah sebagai berikut: (1) tujuan penelitian I mengenai persepsi siswa Tionghoa tentang mata pelajaran sejarah di SMA Maha Bodhi tahun ajaran 2012/2013, menghasilkan perolehan jawaban A sebesar 47,96%, jawaban B 28,20%, jawaban C 17,18%, jawaban D 4,8%. Melihat persentase tersebut dapat dikatakan bahwa persepsi siswa Tionghoa tentang mata pelajaran sejarah di SMA Maha Bodhi adalah Sedang atau cukup baik. Adapun hasil kuisioner dari 10 Indikator adalah sebagai berikut: (1) Mata pelajaran yang paling disukai. pada umumnya adalah mata pelajaran dari bidang studi umum dengan jumlah responden sebanyak 17 orang dengan persentase 43,6% dan dikategorikan sedang, fakta bahwa mata pelajaran sejarah memang kurang disukai, dimana siswa lebih menyukai pelajaran berhitung, ekonomi dan sains yang dianggap memiliki manfaat, hal ini dikarenakan dalam keseharian mereka yang rata-rata bekerja sampingan diluar jam sekolah sangat membantu jika mereka ahli dalam bidang tersebut seperti berhitung, ekonomi dan sains yang bisa memberi manfaat yang lebih bagi kemakmuran masa depan mereka. (2) Pandangan siswa tentang manfaat sejarah. Dengan majunya teknologi dan informasi pada masa kini, dirasakan bahwa mempelajari sejarah di sekolah-sekolah kurang bermanfaat ternyata kurang disetujui oleh siswa Tionghoa, hal ini karena mereka berpendapat bahwa setiap ilmu pengetahuan memiliki keutamaan dan manfaat masing-masing, begitu juga dengan sejarah memiliki keutamaan dan manfaatnya tersendiri. Adapun sebanyak 22 orang responden berpendapat seperti ini dengan persentase 56,4% dikategorikan baik. (3) Pandangan siswa tentang mata pelajaran sejarah. Siswa Tionghoa memiliki pandangan tentang mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia dari masa lampau hingga kini dan cukup menarik untuk dipelajari, adapun sebanyak 22 siswa berpendapat seperti ini dengan persentase 56,4% dikategorikan baik. (4) Pandangan siswa tentang Manfaat mempelajari sejarah. Setiap mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa disekolah mempunyai manfaatnya dan sebanyak 28 siswa Tionghoa mengatakan manfaat yang dirasakan atau didapat setelah mempelajari sejarah adalah bertambah pemahaman yang mendalam dan lebih baik tentang masa lampau, kini, dan masa yang akan datang. Manfaat yang dirasakan termasuk ke dalam kategori baik dengan persentase 71,8%. (5) Pandangan siswa

mengenai faktor-faktor penyebab. Manfaat yang dirasakan sudah Baik oleh siswa namun pelajaran sejarah masih dianggap membosankan oleh siswa karena beberapa faktor dan faktor utamanya adalah metode pembelajaran yang digunakan oleh guru monoton dan kurang bervariasi sehingga tidak salah lagi bahwa mata pelajaran sejarah akan menjadi membosankan jika metode yang sering guru gunakan adalah ceramah dan tanya jawab yang membuat siswa pasif, sehingga sebanyak 17 orang siswa Tionghoa dengan persentase 43,6% dan dikategorikan sedang berpersepsi bahwa faktor metode pembelajaran sejarah yang tidak menarik cukup membuat mata pelajaran sejarah menjadi membosankan. (6) Pandangan siswa tentang pentingnya mempelajari sejarah. Pentingnya pelajaran sejarah di sekolah-sekolah diakui semua bangsa dan negara, mempelajari sejarah memiliki kegunaan yang penting bagi kehidupan manusia itu sendiri. Sebanyak 18 siswa Tionghoa berpersepsi bahwa mempelajari sejarah sama pentingnya dengan mempelajari ilmu pengetahuan lainnya, dan persepsi siswa tentang pentingnya belajar sejarah dikategorikan sedang dengan persentase 46,1%. (7) Pandangan siswa tentang karakteristik mata pelajaran sejarah. Sebanyak 20 orang siswa mempersepsikan karakteristik dari mata pelajaran sejarah adalah mata pelajaran yang objek kajiannya tidak bisa diamati secara langsung karena peristiwanya telah berlalu, persepsi oleh siswa mengenai karakteristik mata pelajaran sejarah dikategorikan baik dengan persentase 51,3% karena siswa telah dapat berpikir kritis mengenai mata pelajaran sejarah. (8) Pengaplikasian rasa nasionalisme dan patriotisme oleh siswa. Sebanyak 18 orang siswa Tionghoa mengatakan bahwa semangat Nasionalisme yang di aplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari mereka yang adalah seorang pelajar adalah dengan meneruskan perjuangan kemerdekaan dengan belajar dan mengharumkan nama Bangsa dan Negara Indonesia, dengan menjadi siswa yang berprestasi baik di akademik dan non akademik dapat mejadikan mereka orang yang berguna bagi nusa dan bangsa. Kemudian rasa menghargai jasa para pahlawan yakni dengan mengikuti dan turut serta dalam Upacara senin pagi dan hari-hari besar nasional lainnya karena mereka juga menganggap bahwa mereka layak untuk ikut serta, karena merupakan bagian dari masyarakat Indonesia. semangat nasionalisme yang ada pada diri siswa dikategorikan sedang dengan persentase responden 46,2%. (9) Harapan siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Harapan terhadap setiap mata pelajaran yang dipelajari dirasakan oleh setiap siswa terutama dalam belajar sejarah dan sebanyak 15 orang siswa Tionghoa berharap bahwa dengan belajar sejarah dapat meningkatkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air, karena pada pelajaran sejarah yang berisikan pengetahuan masa lampau yang dapat menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa ditengah kehidupan masyarakat dunia. Harapan siswa ini termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 38,5%. (10) Pandangan siswa mengenai kemampuan mengajar guru. Harapan siswa dalam belajar sejarah akan tercapai tidak jauh dari usaha dan kemampuan guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran sejarah yang menarik dan bermakna bagi siswa dan sebanyak 27 orang siswa berpersepsi bahwa guru memiliki kemampuan mengajar namun memiliki kekurangan dalam pengajarannya, yang tampak masih sering menggunakan metode yang monoton, konvensional serta tidak bervariasi, seperti ceramah dan tanya jawab yang berfokus kepada guru membuat siswa menjadi pasif Sejarah adalah pelajaran yang menarik untuk dipelajari namun dangkalnya pemahaman bahwa sejarah pelajaran membosankan adalah hasil dari proses pembelajaran di sekolah yang menciptakan sejarah itu membosankan. Menjadi masukan untuk setiap penyelenggara pendidikan, untuk lebih memperhatikan pengelolaan proses

pembelajaran sejarah agar sejarah bukan lagi menjadi mata pelajaran yang membosankan dan dianggap tidak mempunyai manfaat untuk dipelajari. persepsi atau pandangan mengenai kemampuan guru ini termasuk kategori baik dengan persentase 69,2%.

Selanjutnya adalah tujuan penelitian ke-2 tentang bagaimana proses pembelajaran sejarah di SMA Maha Bodhi tahun ajaran 2012/2013. Adapun hasil kuisioner dari 3 Indikator adalah sebagai berikut: (1) Mempersiapkan proses belajar mengajar. Dalam mempersiapkan proses belajar mengajar, guru sebagai pemeran utama dalam mempersiapkan pembelajaran dikelas sudah Baik, hal ini dari hasil persentase 56,4% dengan 22 responden memilih bahwa guru mempersiapkan proses belajar mengajar dengan baik, tampak dari adanya metode, instrumen, sumber belajar yang digunakan sehingga proses belajar mengajar menjadi teratur dan terarah.

(2) Melaksanakan proses belajar mengajar. Setelah mempersiapkan proses belajar selanjutnya adalah melaksanakan proses belajar mengajar yang sudah dipersiapkan atau direncanakan.(a) Adapun penguasaan bahan pelajaran oleh guru menurut 20 orang responden, termasuk kedalam kategori baik (51,3%) mengatakan guru cukup menguasai dan membuat materi menjadi penting untuk dipelajari dan materi yang disampaikan berupa peristiwa atau kejadian, tokoh, tahun dan tanggal serta fakta yang ada pada masa lalu. Perlu diperhatikan bahwa penguasaan yang baik hendaknya diikuti dengan penyampaian materi pelajaran yang baik sehingga siswa menjadi lebih tertarik dan senang serta dapat memaknai ilmu yang telah didapatnya dalam belajar. Dalam mengelola proses belajar mengajar guru memiliki kemampuan yang Cukup baik, dengan pernyataan dari 19 orang responden (48,7%), yakni mempersiapkan mental siswa dengan membuka pelajaran dengan teratur melalui salam, memeriksa kehadiran siswa, merievew pelajaran yang lalu guna mengetahui tingkat pemahaman siswa. Kemudian dalam mengajar guru menjelaskan tujuan pembelajaran agar siswa memiliki pengetahuan akan manfaat setelah mempelajari pelajaran yang akan dipelajari, penjelasan tujuan pembelajaran oleh guru menurut 22 responden adalah baik, karena Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai secara lisan kepada siswa.(b)Adanya penggunaan metode dan media sebagai alat bantu dalam menciptakan proses belajar mengajar ternyata belum mencapai kategori baik dengan rata-rata persentase (26-50%) menurut suharsimi arikunto termasuk kategori sedang, karena guru masih sering menggunakan metode ceramah yang membuat siswa menjadi kurang bersemangat untuk belajar dan penggunaan media yang minim oleh guru membuat pelajaran bertambah menjadi tidak menarik, namun guru mengakhiri pelajaran dengan menutup pelajaran dengan baik sebesar 66,7%, adapun guru merangkum materi yang telah dipelajari dan kemudian menyimpulkan agar bertambah pemahaman siswa terhadap pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan tercapai responden.(c) Dapat kita ketahui upaya guru mengelola kelas dalam kategori baik dengan persentase sebesar 59,0% dari 23 orang responden mengatakan suasana kurang menarik dan guru berusaha untuk membuat siswa tertarik belajar sejarah melalui memancing rasa ingin tahu siswa mengenai fakta-fakta dan pengetahuan sejarah yang belum mereka ketahui. kemudian menciptakan disiplin belajar selama proses pembelajaran sejarah berlangsung dengan memberi sanksi dan teguran kepada siswa yang tidak memperhatikan selama proses pembelajaran berlangsung, hal ini dilakukan agar tercipta suasana kelas yang serasi dan kondusif dengan begitu tujuan pembelajaran pun bisa tercapai sesuai yang diharapkan. Adapun upaya dari guru ini dikemukakan oleh 26 responden dan dikategorikan baik sebesar 66,7%. (d)Menggunakan

sumber/fasilitas belajar berguna untuk menunjang proses belajar mengajar di sekolah, dan dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sudah tersedianya fasilitas belajar berupa sarana dan prasarana yang disediakan oleh sekolah namun jarang digunakan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Kemudian kesadaran siswa untuk memanfaatkan sumber belajar sebagai penunjang belajar cukup baik sebanyak 18 responden (48,7%) tampak menggunakannya untuk berdiskusi atau belajar bersama ketika jam pelajaran kosong. (e) Dalam proses belajar mengajar terdapat interaksi belajar mengajar, yaitu hubungan timbal balik antara guru (pendidik) dan peserta didik (siswa). Dalam mengadakan interaksi belajar mengajar guru harus mempunyai kemampuan mengenali siswanya, dan sebanyak 16 responden (41,0%) mengatakan guru lebih mengenal siswa yang aktif dalam belajar dibandingkan siswa yang kurang aktif, namun guru memiliki sikap membimbing dan tegas dalam mengajar menurut 18 responden (46,1%) , dan berupaya memberikan motivasi belajar kepada siswa dengan memberitahukan hal-hal atau fakta menarik dari sejarah yang belum siswa ketahui sehingga tertarik untuk belajar seperti yang dikemukakan oleh 28 responden (71,8%). (3) Mengevaluasi atau menilai proses pembelajaran. Berdasarkan hasil data penelitian guru melaksanakan penilaian proses belajar atau evaluasi dengan baik dengan rata-rata persentase kelas interval antara 51%-75%, adapun guru melakukan penilaian setelah satu pokok bahasan selesai dipelajari oleh siswa yakni setelah selesai pembahasan per Bab dan setiap selesai pertemuan guna mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran pada setiap satuan pelajaran atau disebut juga dengan evaluasi formatif, kemudian penilaian pada tengah dan akhir semester juga dilaksanakan untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam jangka waktu tertentu dan berguna sebagai masukan dalam membuat laporan penilaian hasil belajar siswa dalam bentuk Rapor, penilaian ini disebut juga dengan evaluasi sumatif, serta memberikan program perbaikan dan pengayaan kepada siswa untuk mencapai ketuntasan belajar yang sudah ditetapkan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kuisioner penelitian yang telah penulis analisa dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa Tionghoa tentang mata pelajaran sejarah adalah cukup baik atau sedang dengan persentase 47,96%, menurut siswa keturunan Tionghoa mata pelajaran sejarah memang pelajaran yang penting untuk dipelajari namun label khas mengenai pelajaran yang membosankan dan tidak menarik sudah tertanam didalam pola pikir mereka dan dapat diketahui bahwa siswa keturunan Tionghoa yang menurut sejarah merupakan etnis pendatang di Indonesia juga tidak tertarik dalam pelajaran sejarah.

Kemudian proses belajar mengajar sejarah di sekolah berdasarkan hasil responden siswa dan ditarik kesimpulan bahwa proses pembelajaran sejarah cukup baik atau sedang dengan persentase 45,47 %, dari hasil responden siswa memberikan gambaran bahwa kualitas pembelajaran sejarah belum maksimal dan sudah seharusnya menjadi perhatian bagi guru dan sekolah untuk membuat pembelajaran sejarah menjadi berkualitas dan strategi dalam usaha pembentukkan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta pembentukkan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dapat terlaksana.

Penulis mendapati beberapa hal yang masih harus diperhatikan lebih baik lagi oleh guru mata sejarah di SMA Maha Bodhi untuk meningkatkan kinerjanya. Diantaranya

adalah :untuk memperoleh persepsi yang baik dari siswa dalam pembelajaran sejarah dibutuhkan usaha dari berbagai pihak, terutama dari guru sebagai pengelola proses pembelajaran. Diperlukan pembinaan secara menyeluruh terhadap kemampuan guru dalam merancang, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus bisa mengubah pola pikir siswa mengenai mata pelajaran sejarah yang tidak menyenangkan dengan menciptakan pembelajaran sejarah yang menyenangkan, mampu memotivasi siswa untuk menggali berbagai informasi yang berkaitan dengan mata pelajaran serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang diharapkan dapat mengubah cara pandang siswa terhadap mata pelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah harus dapat memupuk rasa kebangsaan terhadap negara sendiri walaupun etnis Tionghoa adalah etnis pendatang sudah tentunya keturunan-keturunannya memiliki semangat nasionalisme ditanah air Indonesia dan bersama-sama membangun negara Indonesia dan perlu peran serta dari berbagai pihak dalam mengubah label bahwa pembelajaran sejarah adalah pelajaran yang membosankan dengan membuat sejarah menjadi pelajaran yang penting dalam mengenali jati diri bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto,Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta
Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
Muhammad,As'adi. 2011. *Membaca Karakter Orang Berdasarkan Etnisnya*.
Jogjakarta: Najah
Republik Indonesia, 2003. *"Undang-Undang RI No XX Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional"*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional
Slameto, 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
Suryosubroto,B. 2009. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
<http://:Wikipedia-Etnis Tionghoa Indonesia,ensiklopedia bebas.htm>